

Kontekstualisasi Asbabun Nuzul dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Relevansi dan Tantangan di Era Digital

Lalu Muhammad Iqbal

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Alamat

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Korespondensi Penulis : iqbalmoerado@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontekstualisasi *asbabun nuzul* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menghadapi tantangan dan dinamika era digital. *Asbabun nuzul*, yang merujuk pada latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, memiliki peran signifikan dalam memperkuat pemahaman konteks teks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, keberadaan teknologi informasi menawarkan berbagai kemudahan dalam mengakses sumber-sumber Islam, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan, seperti informasi yang terfragmentasi dan potensi misinterpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam pada guru PAI di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *asbabun nuzul* dalam pembelajaran PAI mampu memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan modern, seperti etika bermedia sosial, pengelolaan konflik, dan penguatan moderasi beragama. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi digital guru, kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif, serta pengaruh media sosial yang sering kali mendistorsi narasi Islam. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan berbasis digital, pelatihan guru terkait literasi digital Islam, serta kolaborasi dengan platform teknologi untuk menghadirkan konten *asbabun nuzul* yang autentik dan menarik. Dengan langkah ini, *asbabun nuzul* dapat menjadi media efektif dalam membangun pemahaman agama yang relevan dan kontributif di era digital.

Kata kunci: *Asbabun nuzul*, Pendidikan Agama Islam, era digital, kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Bagi kaum muslim, Al-Quran diyakini sebagai kitab suci yang paripurna yang memuat berbagai persoalan. Sesuai dengan janji Allah dalam narasi QS. Al-Hijr ayat (9) **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ**, bahwa keotentikan Al-Quran tidak pernah berubah, manusia tidak memiliki wewenang untuk merubah struktur kata atau kalimatnya yang sudah menjadi blue print. Perubahan yang terjadi hanyalah pada persoalan interpretasi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan datang dari orang yang memiliki otoritas ilmiah dalam penafsiran. Proses penafsiran terhadap Al-Quran tidaklah sembarangan, dibutuhkan berbagai macam disiplin ilmu yang terkait dengannya (ulumul quran) sehingga memenuhi komprehensifitas maknanya. Salah satu bahasan yang penting dalam ilmu Al-Quran yang mendukung hal tersebut adalah Nuzulul Quran dan Asbabunnuzul. Az-Zarqani dalam kitab Manahilil 'Irfan

menyebut topik ini menjadi pembahasan yang paling penting karena pengetahuan tentang turunnya Al-Quran merupakan asas keimanan terhadap Al-Quran itu sendiri bahwa ia adalah kalamullah dan asas membenarkan kenabian Muhammad sebagai penerima dan pembawa ajaran Allah yang benar. Selain itu, ilmu tentang nuzul quran merupakan dasar bagi pembahasan ilmu-ilmu yang lain sekaligus menjadi tumpuan yang kokoh dan kuat untuk menjelajahi maknanya. Ilmu lain itu sebagai bangunan sedangkan ilmu tentang nuzul sebagai pondasi. Jika tidak diawali dengan pondasi, bagaimana mungkin bangunan akan dapat berdiri tegak.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di tengah perubahan sosial dan teknologi yang sangat dinamis.² Salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran PAI adalah pemahaman konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, atau yang dikenal sebagai asbabun nuzul.³ Pemahaman ini membantu dalam memahami makna ayat secara mendalam, sehingga tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengapresiasi relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, di era digital saat ini, paradigma pembelajaran agama menghadapi tantangan baru. Sumber-sumber informasi keagamaan semakin mudah diakses melalui internet, tetapi sering kali kurang otoritatif dan rentan terhadap misinterpretasi. Fenomena ini diperparah dengan banyaknya konten digital yang mengedepankan narasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman agama berbasis teks kitab klasik dengan kebutuhan relevansi kontekstual di dunia modern.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengintegrasian asbabun nuzul dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk membangun pemahaman agama yang lebih komprehensif dan aplikatif. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek teoritis tanpa memperhatikan bagaimana pendekatan ini diterapkan secara efektif dalam kurikulum berbasis digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti tantangan spesifik yang dihadapi guru dan siswa dalam mengintegrasikan asbabun nuzul di era digital, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, adaptasi metode pembelajaran, dan dampak informasi yang tidak valid dari media digital.

¹Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani, *Manahil al- 'Irfan*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tth, h. 33

² Abdul Haris Rasyidi and S Abdul Jalil Al Idrus, "Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 506–14.

³ Abdul Haris Rasyidi, "Studi Tentang Penggunaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," *NUSANTARA* 1, no. 2 (2019): 205–17.

Karena itu, kebutuhan untuk memahami bagaimana asbabun nuzul dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan era digital, serta mengidentifikasi strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan tantangan dalam mengintegrasikan asbabun nuzul ke dalam pembelajaran PAI di era digital, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di sekolah dan pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (library research).⁴ untuk mengeksplorasi secara mendalam relevansi dan tantangan kontekstualisasi asbabun nuzul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber yang relevan secara sistematis, dengan fokus pada literatur yang mendukung pengembangan kerangka teoretis dan praktis penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.⁵ Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai konsep terkait asbabun nuzul, pembelajaran PAI, dan tantangan di era digital. Analitis dilakukan untuk mengkaji hubungan antar konsep dan menemukan relevansi serta solusi atas tantangan yang diidentifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu Sumber Primer termasuk buku tafsir klasik dan modern, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab), serta kitab-kitab yang secara khusus membahas asbabun nuzul, seperti Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul karya Imam Suyuthi. Sedangkan sumber sekunder yaitu artikel jurnal ilmiah, buku teks PAI, dokumen kebijakan pendidikan, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema kontekstualisasi asbabun nuzul dan pembelajaran berbasis digital.

Sedangkan analisis data menggunakan analisis konten yaitu Mengidentifikasi konsep utama, ide, dan argumen dari literatur yang relevan.⁶ Kritik sumber yaitu penulis mengevaluasi keabsahan, relevansi, dan kontribusi setiap sumber terhadap tema penelitian. Sintesis Data: Mengintegrasikan temuan untuk menyusun kerangka teoritis dan menjawab pertanyaan penelitian.

⁴ Carol Collier Kuhlthau, *Teaching the Library Research Process* (Scarecrow Press, 1994).

⁵ Xiaoming Liu et al., "Co-Authorship Networks in the Digital Library Research Community," *Information Processing & Management* 41, no. 6 (2005): 1462–80.

⁶ Bahrum Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18.



Kajian Pustaka

Nuzulul Quran berasal dari dua padanan kata yaitu Nuzul dan Al-Quran. Secara etimologi nuzul berasal dari kata (نزل - ينزل - نزول) yang artinya turunnya sesuatu dari atas ke bawah seperti ungkapan نزل فلان من الجبل atau نزل الامير بالمدينة Seorang Gubernur singgah di Madinah. sedangkan untuk transitifnya berarti menggerakkan sesuatu dari atas ke bawah. Sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرأ) yang berarti bacaan. Dua arti nuzul seperti disebutkan di atas tidaklah tepat jika dikaitkan dengan Al-Quran karena keduanya meniscayakan tempat atau benda, sedangkan Al-Quran bukan benda. Pemahaman tentang nuzul tidak dimaknai secara hakiki, melainkan majazi yaitu Izhar (menampakkan atau menjelaskan) atau I'lam (memberitahukan atau menerangkan).⁷

Az-Zarqani menyebut tiga tahapan penting dalam proses turunnya Al-Quran hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu:⁸ Al-Quran diturunkan oleh Allah secara sekaligus ke Lauh Mahfudz, yaitu suatu tempat yang agung dimana catatan segala ketentuan dan kepastian Allah terdapat di dalamnya

Pengertian

Secara Etimologi Asbabun Nuzul merupakan susunan kata yang terdiri dari dua lafaz yaitu "أسباب" dan "النزول". Kata "أسباب" menurut ahli bahasa sama artinya "الحبل" yaitu tali atau pengikat, sedang dalam lisan al-Arab dikatakan bahwa "السبب" dari bahasa Hudzail yang berarti "segala sesuatu yang menghubungkan suatu benda dengan yang lainnya".⁹

Sedangkan para ulama syari'ah (ulama fiqih) mengartikan "السبب" dengan "suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh dalam hukum itu."¹⁰ Kata "النزول" dalam bahasa biasa diartikan dengan turun dan biasanya para ulama menggunakan أسباب النزول untuk Al-Quran sedangkan untuk al-Hadist adalah أسباب الورد.

Dalam mendefinisikan Asbabun Nuzul kita akan terkait dengan dua perkara yaitu: *pertama*, peristiwa tertentu yang menyebabkan turunnya ayat, sebagaimana peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Al-Quran: *تبت يدا أبي لهب وتب*. *kedua*, adanya pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW, maka untuk menjawab dan menjelaskan hukum yang

⁷ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, h. 34

⁸ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, h. 38

⁹ Ibnu Manzur, *lisan al-Arab*, Bulaq, Jilid, I, h. 440-442.

¹⁰ Al-Tahanawi, *Kasf Istilah al-Funun*, al-Haiah al-Masriyah, Jilid 3, hal : 127

terkandung turunlah ayat, sebagaimana turunnya ayat tentang hukum zihar.¹¹ Dengan adanya keterkaitan definisi Asbabun Nuzul dengan dua perkara diatas, maka Asbabun Nuzul dapat kita definisikan sebagaimana al-Zarqani mendefinisikannya yaitu:

مَا نَزَلَتِ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ أَيَّامَ وَقُوعِهِ

*Sesuatu yang melatar belakangi satu atau beberapa ayat sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau penjelas terhadap hukum yang terdapat dalam peristiwa itu pada saat kejadian”.*¹²

A. Urgensi Asbabun Nuzul

Mengetahui Asbabun Nuzul merupakan salah satu prinsip dasar untuk menemukan makna dan signifikansi dalam penafsiran Al-Quran. Ia akan membantu seorang mufassir dalam memahami suatu ayat serta hikmah yang terkandung dalam penetapan suatu hukum, dan tidak dapat dipungkiri bahwa suatu ayat sangat terpengaruh oleh sebab turunnya. Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa mengetahui Asbabun Nuzul sangat membantu untuk memahami maksud ayat-ayat Al-Quran, karena ilmu tentang sebab akan mewariskan ilmu tentang musabba”.¹³ Abu Zayd mengungkapkan bahwa teks Al-Quran memiliki mekanisme yang khas dalam mengungkapkan realitas dan kebudayaan, yang salah satunya diungkap melalui fenomena sebab turunnya ayat.¹⁴

Cara mengetahui Asbabun Nuzul

Para ulama sebagaimana yang ditegaskan oleh az-Zarqany, Manna al-Qathan, Subhi Saleh, dan yang lainnya, berpendapat bahwa untuk mengetahui Asbabun Nuzul hanya melalui riwayat naql atau keshahihah riwayat dari Rasulullah.¹⁵ Al-Wahidy menegaskan bahwa tidak diperkenankan untuk berkata Asbabun Nuzul kecuali dengan riwayat semacam itu atau mendengarkan penuturan orang yang menyaksikan turunnya ayat tersebut, memperhatikan sebab-sebabnya, meneliti ilmunya, dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkannya. Al-Wahidy juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas seraya berkata:¹⁶

¹¹ Terdapat dalam QS. Al-Mujadilah 1-4. Lihat Manna’ al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1998) cet 34, h. 77-78.

¹²Muhammad Azim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan*, Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tth, h. 114

¹³ Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taymiyah, *Majmuah al-Fatawa* (Dar al-Wafa, Mansurah, 1998) jilid 7, juz 13, cet II, h. 181.

¹⁴ Nashr Hamid Abu Zayd, *Tektualitas Al-Quran*, h. 130

¹⁵Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shahih Asbabunnuzul*, terj. Imanuddin Kamil (Jakarta: Pustaka Al-Sunnah, 20017) cet. 1, h. 44

¹⁶Al-Wahidy, *Asbabun Nuzul*, h. 9-12, lihat juga al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 114.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتقوا الحديث إلا ما علمتم فإنه من كذب على متعمدا فليتبوا مقعده من النار ومن كذب على القرآن من غير علم فليتبوا مقعده من النار

Muhammad Ibnu Sirin pernah bertanya kepada Ubaidah tentang makna sebuah ayat Al-Quran, lalu beliau berkata:¹⁷

عن محمد ابن سيرين قال سألت عبيدة عن أية من القرآن فقال : إتق الله وقل سدادا, ذهب الذين يعلمون فيما أنزل الله القرآن

Para ulama berpendapat bahwa riwayat sahabat tentang Asbabun Nuzul, meski tidak didukung oleh riwayat lain dapat diterima, sebab dalam hal ini tidak ada peluang bagi sahabat untuk berijtihad. Karena penjelasannya dianggap berasal dari Rasulullah SAW, maka hukum riwayat ini marfu'.¹⁸ Ibnu Shalah berpendapat jika seseorang yang menyaksikan turunnya wahyu memberi informasi tentang suatu ayat, bahwa ayat itu diturunkan dalam suatu masalah atau peristiwa, maka hadistnya adalah hadist musnad.¹⁹ Sedangkan apabila Asbabun Nuzul diriwayatkan dengan hadist Mursal (yang jatuh di dalam sanadnya seorang sahabat) dan riwayat tersebut hanya sampai kepada tabi'²⁰ (riwayat seorang tabi'), maka tidak dapat diterima kecuali jika betul-betul shahih, dan dipotong oleh hadist mursal lain, dan rawinya termasuk ulama tafsir yang biasa langsung menerima dari sahabat, seperti: Mujahid, Ikrimah, Zaid bin Zubair.²¹

Adanya ketentuan tidak ada wilayah ijtihad sebagaimana yang disebutkan oleh mayoritas ulama Al-Quran juga tidak lepas dari kritikan Nash Hamid Abu Zayd dalam kitab *Mahfumunnas* nya. Ia menyorot perihal konsepsi pandangan para ulama klasik yang membatasi pemahaman Asbabun Nuzul hanya dapat diketahui riwayat naql yang shahih, dan mempersempit ruang ijtihad di dalamnya. Baginya, ulama hanya memperoleh riwayat kemudian mentarjihnya saja, padahal metode tarjih memiliki konsekuensi terjebaknya ulama pada hipotesis murni yang hanya memiliki tujuan melakukan kompromi terhadap beberapa riwayat yang ada.²² Baginya, ulama tidak menyadari bahwa riwayat Asbabunnuzul itu muncul pada periode tabi'in, karena pada periode sahabat dirasa tidak perlu meriwayatkan

¹⁷ Al-Wahidy, *Asbabun Nuzul*, h. 12. Lihat juga Manna' al-Qattan, *Mabahits*, h. 76.

¹⁸ Al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 114.

¹⁹ Abi Amr Utsman ibnu Abdirrahman, *Muqaddimah Ibnu Shalah fi Ulum Hadist* (Kairo: Dar Zahid al-Qudsy, tth) h. 24.

²⁰ Istilah Tabi' adalah bagi seorang yang hidup tidak sezaman dengan Nabi dan hanya menerima riwayat dari sahabat

²¹ Al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 114.

²² Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran*, h. 131

peristiwa-peristiwa yang menyebabkan ayat-ayat itu turun. Fakta dan realitas yang terjadi di saat Al-Quran diturunkan tidak mengharuskan mereka yang hidup semasa dan menyaksikan turunnya ayat untuk meriwayatkan Asbabun Nuzul secara terperinci. Terhadap berbagai hal yang muncul dari sahabat dalam masalah ini hanya merupakan jawaban dari pertanyaan yang datang dari generasi setelahnya yang mendapati kesulitan terhadap makna ayat dan mereka membutuhkan konteks turunnya. Bagi Abu Zayd, Asbabun Nuzul sekedar konteks sosial bagi teks. Sebagaimana dicapai di luar teks, makna dapat juga dicapai dari dalam teks itu sendiri, apakah dalam strukturnya yang tepat atau berkaitan dengan bagian-bagian lain dari teks yang umum.²³

B. Redaksi Asbabun Nuzul

Adapun redaksi yang digunakan pada Asbabun Nuzul pada dasarnya terdiri dari dua yaitu:

1. Redaksi jelas "نصا صريحا في السببي" sebagaimana perkataan rawi سبب نزول الآية كذا atau diringi oleh "فاء تعقيبية" yang menunjukkan akibat, seperti : سنل رسول الله عن كذا فنزلت : الآية sebagai contoh turunnya surat al-Kafirun sebagai respon terhadap keinginan kafir Quraisy untuk bertoleransi dalam beribadah dengan Rasulullah.
2. Redaksi yang muhtamil "الصيغة المحتملة" (mengandung makna sebab atau kandungan hukum yang terdapat dalam ayat). Yang termasuk redaksi muhtamil ini adalah نزلت هذه نزلت هذه الآية في كذا redaksi ini terkadang menerangkan sebab al-nuzul, terkadang juga menerangkan kandungan ayat tersebut. Sedangkan perkataan rawi, أحسب هذه الآية نزلت ما أحسب هذه الآية نزلت إلا في كذا atau juga نزلت إلا في كذا seorang rawi yang menggunakan dua redaksi ini tidak memastikan bahwa riwayatnya menerangkan Asbabun Nuzul, maka keduanya mengandung kemungkinan Asbabun Nuzul ataupun yang lainnya.²⁴

C. Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul

Disadari bahwa Asbabun Nuzul menjadi instrument penting dalam kajian terhadap Al-Quran. Di antara manfaat mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran itu adalah.²⁵

²³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran*, h. 132-134

²⁴Manna' Al-Qattan, *Mabahits*, h. 85-87. Lihat juga al-Wahidy, *Nuzulul Quran*, h. 9-10. Lihat juga al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 114-115.

²⁵Manna' Al-Qattan, *Mabahits*, h. 74-78

1. Membuka hikmah yang terkandung dalam penetapan suatu hukum, serta mengetahui bagaimana syariat memperhatikan kemaslahatan kaum muslim.
2. Mengkhususkan hukum sebuah ayat yang turun dengan redaksi umum (universal). Hal ini tentunya bagi yang berpendapat "العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ" ketentuan hukum itu didasarkan pada sebab tertentu, bukan pada generalisasi lafaz.
3. Jika terdapat ayat dengan redaksi umum dan didapat dalil yang mengkhususkannya, maka dengan mengetahui asbabunnuzul dapat membatasi pengkhususan terhadap yang selainnya, karena sebab yang terdapat pada lafaz umum tersebut "قطعي" (pasti) dan tidak boleh dikeluarkan dengan ijtihad yang bersifat "ظني". Pendapat yang diutarakan al-Qattan ini menurutnya juga merupakan pendapat jumhur ulama. Misalnya Qs : An-Nur ayat 23-25):

إن الذين يرمون المحصنات الغافلات المؤمنات لعنوا في الدنيا والآخرة ولهم عذاب عظيم * يوم تشهد عليهم ألسنتهم وأيديهم وأرجلهم بما كانوا يعملون * يومئذ يوفيهم الله دينهم الحق ويعلمون أن الله هو الحق المبين *

*“sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar * Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan * Dihari itulah, Allah member mereka balasan yang setimamal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).*

Ayat di atas menurut Ibnu Abbas berkenaan dengan Siti Aisyah dan istri-istri nabi yang lainnya, Allah tidak menerima taubat orang-orang yang melakukan tuduhan keji itu kepada mereka, jika terhadap selain mereka Allah menerimanya berdasarkan Qs Al-Nur: 4-5.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ إِذْ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ * إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi , maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-selamanya, dan mereka itulah orang-orang yang fasik * Kecuali orang-orang yang berbuat setelah itu dan memperbaiki (dirinya) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.*

Berdasarkan hal ini, maka diterimanya taubat penuduh kendati mentakhsis keumuman ayat 23-25 tidak mencakup penghususan orang yang menuduh Siti Aisyah dan istri-istri nabi lainnya.²⁶ Al-Imam Al-Qurtuby, dan Ibnu Jarir at-Thabary, menyebutkan dalam tafsir mereka bahwa para ulama dalam hal ini berbeda pendapat siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Menurut Zaid ibnu Zubair, yang dimaksud adalah orang yang menuduh Siti Aisyah. Sedang menurut Ibnu Abbas, al-Dahhak dan yang lainnya, yang dimaksud adalah yang menuduh Siti Aisyah dan istri-istri nabi yang lainnya dan al-Dlahak menguatkan bahwa taubat yang meuduh Aisyah tidak diterima sedang taubat selain mereka Allah menerimanya. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat itu bagi siapa saja yang tetap menuduh dan belum bertaubat. Pendapat lain mengatakan memang ayat ini turun berkenaan dengan Aisyah, tetapi berlaku umum bagi siapa saja yang memiliki posisi yang sama. Al-Nahas berpendapat bahwa peringatan ini umum dan untuk semua manusia yang menuduh, karena pada dasarnya ayat itu adalah : *إن الذين يرمون الأنفس المحصنات* maka semua termasuk di dalamnya, baik itu laki-laki maupun wanita. Ada pula yang berpendapat ayat ini berkenaan dengan kaum Musyrik Makkah karena mereka mengatakan kepada wanita yang berhijrah bahwa keluarnya mereka tidak lain hanya untuk berbuat maksiat.²⁷

Menanggapi masalah yang terjadi pada ayat ini (An-Nur ayat 23-25 dan ayat 4-5) Al-Zarkasy mengatakan : Bahwa beberapa ayat turun di beberapa persoalan, dan para ulama bersepakat bahwa pada pelaksanaannya ayat tersebut berpengaruh juga pada selain penyebabnya (orang yang menjadi penyebab turunnya ayat), sebagaimana turunnya ayat zihar pada Salmah bin Shahr, ayat li'an pada peristiwa Hilal Bin Umayyah, dan turunnya ayat mengenai *had qazf* berkenaan dengan peristiwa Aisyah, keumuman lafaz pada (Qs 3 :23-25), mencakup juga yang lainnya (tidak hanya pada Aisyah), diungkapkan dalam lafaz umum bisa jadi karena penghormatan baginya, karena beliau Ummul Mukminin dan barang siapa yang menuduh ibu sebuah kaum maka secara tidak langsung telah menuduh kaum tersebut, atau bisa jadi sebagai isyarat bagi keumumannya, tetapi penuduh Aisyah sudah terkenal (diketahui), maka

²⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahits*, h. 79-80.

²⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999) Jilid 9, h. 291. Lihat juga Abu Abdillah Muhammad ibnu Ahmad al-Anshary al-Qurtuby, *al-Jamy li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998) Jilid 6, Juz 12, h. 193.

hukum yang terkandung dalam keumuman meliputi setiap orang selain yang menuduh Aisyah.²⁸

Pada masalah ini Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa Abu Said Al-Asyji meriwayatkan dari Ibnu Khirasy, dari Awam, dari Zaid bin Zubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat 23-25, turun khusus berkenaan dengan Aisyah, dan laknat pada orang kafir secara umum. Ibnu Abbas menerangkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Aisyah dan istri-istri nabi lainnya, dan tuduhan yang ditujukan pada Aisyah dan istri lainnya merupakan penghinaan terhadap rasulullah, karena tuduhan yang ditujukan kepada mereka secara tidak langsung menyakiti dan mencemarkan suami mereka (Rasulullah) ataupun anaknya, karena hal ini menunjukkan rusaknya keharmonisan rumah tangga mereka, sesungguhnya perzinahan istrinya sangat menyakitinya. Syariat melarang seorang menuduh orang lain berbuat seorang kecuali ada saksi, karena seseorang akan merasa terhina apabila keluarganya menjadi tertuduh, dan bagi seorang nabi SAW ini merupakan penghinaan dan pencemaran karena secara tidak langsung ini merupakan tuduhan baginya, dan barang siapa yang menyakiti nabi atau menjelek-jelekan nabi ataupun istri beliau maka dia adalah orang munafiq dan inilah maksud dari perkataan Ibnu Abbas "العنة في المنافقين عامة".²⁹

4. Mengetahui Asbabun Nuzul merupakan cara terbaik untuk memahami makna Al-Quran dan mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam suatu ayat yang tidak dapat dimengerti tanpa mengetahui asbab nuzulnya. Sebagai contoh adalah :

إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتِ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

5. Untuk menghilangkan keraguan dan kebingungan dalam memahami apa yang tersirat dari apa yang tersurat karena adanya penggunaan (الحصر) , contohnya adalah pada ayat QS. Al-An'am 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah, tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi karena

²⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasy, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) cet I, Jilid I, h. 47-48.

²⁹ Ibnu Taymiyah, *Majmuah al-Fatawa*, h. 209.

sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah, barang yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu maha pengampun lagi maha penyayang”.

Ayat ini bukanlah dimaksudkan untuk menetapkan sesuatu dari segi kehalalannya, tetapi sebaliknya ayat ini untuk menetapkan haramnya bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah.³⁰

6. Menjelaskan siapa dan peristiwa apa yang melatar belakangi turunnya ayat, agar tidak salah menempatkan orang atau peristiwa dengan yang lainnya. Sebagai contoh kesalahan yang dilakukan oleh Marwan menempatkan orang yang melatar belakangi turunnya (Al-Ahqaf : 17), Marwan mengatakan ayat itu turun berkenaan dengan Abdurrahman Bin Abi Bakr, hal ini terjadi pada pembaiatan Yazid, dan Abdurrahman Bin Abi Bakr tidak mau membaiat Yazid.³¹ Sebagai contoh yang lainnya adalah (Al-Ahzab : 37) yang dimaksud dengan (المنعم) pada ayat tersebut adalah Zaid Bin Haristah bukan yang lainnya.
7. Memudahkan dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Alquran, karena dengan menghubungkan sebab dengan musabbab, hukum dengan peristiwa, peristiwa dengan waktu peristiwa, waktu peristiwa dengan tempat, menguatkan atau melekatkan peristiwa tersebut dalam ingatan sehingga memudahkan untuk mengingatnya kembali, dan juga pengetahuan akan semua ini membawa kita seakan-akan kita hadir pada peristiwa tersebut.³²

D. Beragamnya Ayat Yang Turun Dengan Satu Sebab

Dalam Al-Quran terdapat beragam ayat yang turun dengan satu sebab. Contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Said Bin Mansur, Abdurrazak, al-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, al-Thabari, al-Wahidy, dan al-Hakim, bahwa Ummu Salmah bertanya : “Ya Rasulullah, saya tidak mendengar sedikitpun Allah menyebutkan perempuan dalam hijrah”. Maka Allah menurunkan Qs. Ali Imran ayat : 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرْتُ أَوْ أَنثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Terhadap pertanyaan Ummu Salamah ini Allah pun menurunkan Qs. Al-Ahzab : 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

³⁰ Al-Zarkasy, *Al-Burhan*, h. 46-47.

³¹ Al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 113, lihat juga Manna' al-Qattan, *Mabahits*, h. 81-82.

³² Al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 113-114.

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al-

Mundzir, al-Thabari, dan Ibnu Mardaweh dari Ummu Salmah.³³

E. Beragamnya Sebab Untuk Ayat Yang Turun Hanya Satu

Asbabun Nuzul terkadang beragam terjadi di suatu tempat atau suatu waktu, dan berhubungan dengan lebih dari satu orang atau peristiwa, sedang ayat yang turun akibat peristiwa tersebut hanya satu, dan sering terjadi perbedaan riwayat dalam hal ini. Maka apabila terjadi perbedaan periwayatan sebab al-Nuzul, bagi seorang mufassir dalam memandang periwayatan tersebut berpatokan pada beberapa ketentuan diantaranya :³⁴

1. Apabila redaksi yang terdapat dalam riwayat tersebut bukan redaksi Sharih maka bisa jadi riwayat tersebut merupakan suatu penafsiran dan Asbabun Nuzul.
2. Apabila salah satu riwayat mengungkapkan redaksi yang menerangkan sebab dengan redaksi yang Sharih, dan yang lain sebaliknya, maka dijadikan pegangan adalah yang diredaksinya Sharih dan menjelaskan sebab turun ayat
3. Apabila riwayat-riwayat yang menerangkan Asbabun Nuzul tersebut dengan redaksi yang jelas menerangkan sebab, maka ada kemungkinan salah satu dari riwayat tersebut shahih sedang yang lainnya tidak shahih, maka yang harus diambil adalah yang shahih. Dalam periwayatan sebab turunnya surat (الضحى) misalnya, disitu terdapat beberapa riwayat, yang salah satunya dikeluarkan oleh al-Syaikhani dari Jandb al-Bajly, dan riwayat yang lain dikeluarkan oleh al-Thabrani dari Ibnu Abi Syaibah, dari salah satu riwayat ini ada yang tidak shahih, yaitu riwayat dari Ibnu Abi Syaibah yang dikeluarkan oleh al-Thabrani. Ibnu Hajar al-Asqalani, mengatakan bahwa riwayat yang mengatakan tidak datangnya Jibril kepada nabi karena adanya bangkai anjing di bawah tempat tidur beliau hukumnya masyhur, dan apabila riwayat tersebut menjadi riwayat dalam Asbabun Nuzul maka sangat gharib (aneh), dan dalam sanad riwayat tersebut ada perawi yang tidak dikenal, maka harus yang diambil yang dikeluarkan oleh al-Syaikhani.
4. Apabila riwayat-riwayat yang ada memiliki derajat yang sama-sama shahih, dan terdapat di salah satu hadits factor yang menguatkannya, misalnya peristiwanya menyaksikan peristiwa, sedang yang lain tidak memiliki factor ini, maka yang lebih yang diambil. Contohnya, riwayat Asbabun Nuzul ayat QS. Al-Isra' 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

³³ Manna' al-Qattan, *Mabahits*, h. 92-93, lihat juga al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 121-123

³⁴ Manna' al-Qattan, *Mabahits*, h. 87-92

Salah satu riwayat dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud (peristiwa ini terjadi di makkah), menurut para ulama yang lebih kuat untuk dijadikan landasan adalah yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud, Karena Ibnu Mas'ud menyaksikan peristiwa tersebut sedangkan Ibnu Abbas tidak. Al-Zarkasy mengatakan : “yang seperti ini termasuk berbilangnya turun ayat dan pengulangannya”.

5. Apabila riwayat yang ada sama kuatnya, maka kalau memungkinkan menyatukannya, karena ada kemungkinan ayat tersebut turun setelah ada dua sebab atau lebih yang waktunya berdekatan. Seperti ada An-Nur ayat 6-9 tentang اللعن , dikeluarkan oleh al-Bukhari, dan al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Hilal Bin Umayyah. Dan dikeluarkan oleh yang lain yaitu yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Sahl Ibnu Saad, bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Asim Bin Uday. Al-Imam Al-Nawawi mengatakan dalam hal ini, bahwa ada kemungkinan ayat ini turun kepada mereka berdua, karena pertanyaan yang mereka ajukan kepada Rasulullah SAW atau peristiwa mereka dalam satu waktu yang berdekatan. Al-Imam al-Zarkasy mengatakan bahwa ayat yang turun beberapa kali ini menunjukkan betapa pentingnya masalah yang dibicarakan ayat tersebut, untuk mengingatkan pada sebab turunnya ayat tersebut karena khawatir terlupakan.³⁵

H. Ketentuan Hukum Berdasarkan Keumuman Teks Bukan Kekhususan Sebab

Para ulama ushul berbeda pendapat, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa ketentuan hukum itu didasarkan pada keumuman redaksi, bukan pada kekhususan sebab, tetapi ada yang mengatakan sebaliknya. Sebagai contoh adalah an-Nur ayat 6-7:

وَالَّذِينَ يَزُمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum yang terdapat pada ayat diatas mencakup orang yang melatar belakanginya turunnya ayat tersebut dan juga yang lainnya. Ayat tersebut sebab turunnya khusus yaitu pada peristiwa Hilal Bin Umayyah, tetapi ayat yang turun dengan redaksi umum yaitu : ... إن الذين يرمون أزواجهم.... dan yang digunakan isim maushul dan yang digunakan disini isim maushul umum, maka dapat dipahami bahwa hukum yang terdapat pada ayat tersebut adalah tidak terbatas kepada orang yang melatar belakanginya turunnya ayat

³⁵ Al-Zarkasy, Al-Burhan, h. 54.

saja, tetapi juga berlaku umum kepada siapa saja yang mengalami peristiwa atau sama posisinya seperti Hilal (menuduh seorang istrinya), tanpa membutuhkan dalil yang lain seperti Qiyas atau yang lainnya, sebab ketentuan hukumnya sudah jelas dengan umumnya redaksi ayat tersebut, dan sudah menjadi ketentuan bahwa tidak ada ijtihad ataupun Qiyas kalau memang sudah ada Nashnya.³⁶

Al-Wahidy mengatakan dalam masalah ini, bahwa ketentuan hukum itu berdasarkan keumuman redaksi bukan khususnya sebab, dan hal tersebut tercermin pada pertanyaan seorang laki-laki yang mencium seorang wanita asing, kemudian turunlah ayat : (إن الحسنات) (يذهبن السيئات), laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah SAW apakah ayat tersebut hanya berkenaan dengan dia ?, nabi menjawab untuk dia dan yang lainnya.³⁷

Imam Ibnu Taymiyah juga berkomentar dalam masalah ini dan mengatakan: “terkadang memang ada yang mengatakan “ayat ini turun berkenaan dengan hal ini” apalagi kalau orang tertentu disebutkan, seperti yang mengatakan bahwa ayat zihar turun berkenaan dengan Aus Bin Shamit, ayat kalalah berkenaan dengan Jabir Bin Abdullah dan bahwasannya Al-Maidah ayat 48 berkenaan dengan Bani Quraizah, dan Bani Nadir, dan seterusnya. Orang yang mengatakan ini sebenarnya tidak bermaksud bahwa hukum yang terkandung dalam ayat tersebut khusus bagi mereka dan orang lain tidak termasuk, karena orang muslim yang berakal tidak akan mungkin mengatakan ini, karena manusia walaupun berselisih tentang keumuman lafaz pada sebab, apakah dikhususkan oleh sebabnya?, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa keumuman kitab atau sunnah khusus untuk orang tertentu, tetapi tujuannya khusus oleh jenis orang tersebut, dan mencakup orang yang seposisi dengannya. Ayat yang memiliki sebab yang khusus baik itu perintah atau larangan, baik itu pujian atau kecaman, maka ayat tersebut mencakup orang yang melatar belakangi ayat tersebut dan juga yang lainnya.³⁸

PENUTUP

Beranjak dari beragam pendapat dalam proses turunnya, mulai dari ulama klasik hingga modernis pemikiran Islam, Al-Quran memang menyimpan potensi yang sangat dahsyat. Berbagai riwayat merekam pengaruh besarnya tatkala ia melahirkan sebuah peradaban yang oleh Nasr Hamid Abu Zaid disebut sebagai "peradaban teks" (hadhârah al-nash). Pemahaman

³⁶ Al-Zarqani, *Manahilul Irfan*, h. 125.

³⁷ Al-Wahidy, *Nuzulul Quran*, h. 9.

³⁸ Ibnu Taymiyah, *Majmuah Al-Fatawa*, h. 181.

tentang Nuzulul Quran dan Asbab Nuzulnya bagi seorang pengkaji kajian keislaman merupakan ilmu yang penting yang membantunya dalam proses memahami dan menafsirkan ayat. Meskipun kadang terjadi perbedaan pendapat antar para ulama, sebenarnya hal tersebut mendorong kita untuk lebih mencermati, memahami, dan mentadaburi lebih dalam sajian teks dari Allah tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kontekstualisasi asbabun nuzul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun pemahaman agama yang lebih mendalam, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Pemahaman tentang asbabun nuzul membantu siswa menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan situasi historisnya, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern, seperti etika bermedia sosial, pengelolaan konflik, dan penguatan tolerans. Namun, penerapan pendekatan ini tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan kompetensi digital guru, kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai asbabun nuzul, serta pengaruh informasi yang tidak valid dari media digital. Tantangan ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran, pelatihan guru, dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung pengintegrasian asbabun nuzul.

Daftar Bacaan

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Mafhum An-Nash* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi Al-Arabi)
_____ *Tekstualitas al-Quran*. Terj. Khairon Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003)
cet. 3
- Al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhammad ibnu Ahmad al-Anshary, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*
(Beirut: Dar al-Fikr, 1998) Jilid 6, Juz 12.
- Al-Shabuni, Muhammad, *At-Tibyan fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyah,
2003
- Al-Tahanawi, *Kasf Istilah al-Funun*, (al-Qohirah: al-Hai'ah al-Masriyah) Jilid 3
- Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Thabary* (Beirut: Dar al-Kutub al-
Ilmiyah, 1999) Jilid 9
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahits fi Ulum Al-Quran* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr Al-Hadis,
1973)



- Al-Wadi'i, Muqbil bin Hadi, *Shahih Asbabunnuzul*, terj. Imanuddin Kamil (Jakarta: Pustaka Al-Sunnah, 20017) cet. 1.
- Al-Zarkasy, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) cet I, Jilid I.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azim, *Manahil al-'Irfan*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tth.
- Ibnu Abdirrahman, Abi Amr Utsman, *Muqaddimah Ibnu Shalah fi Ulum Hadist*, Dar Zahid al-Qudsy, Cairo, tth.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1998) cet v1, jilid 1.
- Ibnu Manzur, *lisan al-Arab*, Bulaq, Jilid, I
- Imam Abi Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidy al-Naisabury, *Asbabun Nuzul*, Dar al-Hadist, Cairo, cet IV, 1998.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; sebuah kajian hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- M. Nur Ichwan, *Hermeneutika al-Quran: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1995)
- Nasr, Sayyed Hosein, *Islam dalam cita dan fakta* (Jakarta, Leppenas, 1998)
- Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taymiyah, *Majmuah al-Fatawa*, Dar al-Wafa, Mansurah, 1998, jilid 7, juz 13, cet II
- Shahih al-Bukhari al-juz al- Khas fi Tafsir, juz 4
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004) cet. 4
- Syukri Saleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007)